

POLA KOMUNIKASI LISAN KELUARGA DAN PERKEMBANGAN DWIBAHASA ANAK

Oleh: Dr. Istiqomah, MA

ABSTRAK

Trend pendidikan bidang kebahasaan belakangan ini mengarah pada pendidikan dwibahasa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 yang menggariskan tentang sekolah-sekolah berskala internasional yang menggunakan pengantar bahasa asing dan bahasa Indonesia. Kemudian, politik kebahasaan yang menunjuk pada usaha memperkuat peran bahasa daerah sebagai unsur yang memperkaya bahasa Indonesia sehingga perlu diperhatikan pemeliharaannya agar tidak punah atau menuju pada kepunahan. Dua kebijakan ini cukup membuktikan pada kita bahwa pendidikan dwibahasa mendapat tempat khusus di dalam dunia pendidikan Indonesia.

A. Pendahuluan

Trend yang berkembang dalam dunia pendidikan kebahasaan ini (pendidikan dwibahasa) mendapat sambutan positif dari para orang tua yang juga berharap bahwa anak-anak mereka menguasai lebih dari hanya bahasa Indonesia. Pengharapan orang tua ini akan terwujud jika keluarga ikut berperan dalam perkembangan dwibahasa anak mereka.

Sebuah keluarga merupakan sebuah miniatur dari masyarakat karena keluarga adalah kumpulan orang yang antara satu dan lainnya terjadi interaksi melalui komunikasi. Dalam upaya menjalin komunikasi di antara anggota-anggotanya maka bahasa memainkan perannya. Di dalam satu keluarga dimungkinkan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menjalin komunikasi. Seorang bapak yang bersuku Jawa mungkin menjalin komunikasi dengan anaknya dengan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan si ibu yang bersuku Sunda mungkin menjalin komunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Sunda. Adalah sangat dimungkinkan bahwa kedua ibu dan bapak ini memilih untuk menjalin komunikasi dalam bahasa Indonesia, di samping menggunakan bahasa Jawa dan Sunda, kepada anaknya. Adalah sangat dimungkinkan juga jika keduanya memilih bahasa asing sebagai bahasa komunikasi antar orang tua dan anak. Jika demikian halnya maka

telah terjadi pembentukan awal dalam lingkup keluarga satu pondasi dari pendidikan bahasa kedua. Artinya, si anak beranjak dewasa, ia menguasai satu atau lebih bahasa adalah dikarenakan peran serta keluarganya.

Kenyataan bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan bahasa anak ikut menyadarkan akan arti penting keluarga di dalam menumbuhkembangkan dan mencetak seorang dwibahasawan. Kiranya label yang diberikan pada keluarga sebagai wadah pendidikan bukanlah isapan jempol belaka. Pendidikan telah dimulai dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga telah terjadi proses belajar mengajar, ada yang berperan sebagai guru dan siswa, ketersediaan tempat dan waktu, dan ada pesan/pengetahuan yang disampaikan. Karenanya tulisan ini diarahkan pada keluarga sebagai tempat pertama dan utama perkembangan keilmuan seorang anak. Khususnya, tulisan ini mengkaji peran serta keluarga dalam perkembangan kedwibahasaan seorang anak..

B. Pembahasan

1. Keluarga dan Pendidikan Dwibahasa

Keluarga berperan penting dalam proses pendidikan. 'Pendidikan' disematkan pada keluarga karena di dalamnya terjadi proses belajar mengajar dimana orang tua sebagai pengajar memiliki pengetahuan yang akan ditransfer kepada anak yang bertindak sebagai pelajar. Transfer pengetahuan dari orang tua kepada anak salah satunya berwujud kemampuan berbahasa.

Pembahasan tentang pemerolehan kemampuan berbahasa anak dari kedua orang tua akan membawa pada perbincangan dikotomi penguasaan bahasa yaitu antara kemampuan monolingual (satu bahasa) dan bilingual (dua/dwi bahasa) -- istilah monolingual dan bilingual dinyatakan oleh Scotton (2007:2). Tidak seperti pemerolehan kemampuan satu bahasa yang tidak perlu diragukan lagi; sebaliknya, keraguan mungkin muncul terhadap pemerolehan dwibahasa. Apakah dwibahasa dibutuhkan? Apakah pendidikan dwibahasa diperlukan dalam keluarga? Namun, keraguan ini selayaknya ditepis karena menurut Scotton (2007: 2) bahwa *more people in the world are bilingual than monolingual*. Selaras dengan pernyataan ini adalah pernyataan Shin (2004: 13) yaitu *bilingualism is a fact of life for the majority of the world's population*. Jika demikian halnya, dwibahasa dan membangun pendidikan dwibahasa dalam sebuah keluarga sudah sepatutnya menjadi sebuah agenda.

Pemerolehan dwibahasa pada anak dapat dilaksanakan dengan memilih satu dari dua praktek berikut: *simultaneous acquisition* atau *successive acquisition* (Esch dan Riley, 2005, 50 & 69). Pemerolehan bahasa kedua tipe pertama adalah bahasa pertama dan kedua dipelajari pada saat yang bersamaan. Sebaliknya, pemerolehan dengan tipe kedua

successive adalah bahasa kedua dipelajari setelah tercapai kemahiran dalam bahasa pertama. Kedua tipe ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Pemerolehan bahasa secara *simultaneous* mendidik anak untuk menguasai dua bahasa dari sejak dini. Dua bahasa digunakan ketika berkomunikasi dengan anak. Namun, dengan pemerolehan tipe pertama ini muncul kekhawatiran bahwa anak secara psikologis bekerja lebih berat karena harus mempelajari dua bahasa pada saat yang bersamaan. Salah satu kekhawatiran psikologis tersebut adalah anak mengalami keterlambatan penguasaan bahasa pertama maupun kedua. Sebaliknya, tidak ditemukan kekhawatiran ini pada pemerolehan bahasa dengan tipe *successive*. Anak telah terlebih dulu mantap dalam penguasaan bahasa pertama kemudian diikuti dengan pemerolehan bahasa kedua. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tipe kedua lebih baik dari tipe pertama. Perkembangan terakhir memunculkan fakta bahwa pada akhirnya, anak yang memperoleh bahasa dengan *simultaneous acquisition* dapat menguasai bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari pemerolehan bahasa kedua dengan tipe *simultaneous* dan *successive* adalah sama saja.

Pembahasan tentang tipe pemerolehan bahasa kedua secara *simultaneous* dan *successive* tidak terlepas dari periode kritis yang secara umum dimaknai sebagai usia yang paling tepat untuk memulai pemerolehan bahasa kedua dan mencapai hasil 'native like' (Esch & Riley:2005:69, Dornyei: 2009: 236). Jika pilihan jatuh pada pemerolehan bahasa kedua tipe *simultaneous* maka dapat dinyatakan bahwa periode kritis tidaklah ada secara nyata karena dari sejak bayi seorang anak telah dikondisikan untuk menjadi dwibahasawan. Jika pilihan jatuh pada pemerolehan bahasa kedua tipe *successive* maka periode kritis menjadi perdebatan hangat. Hal ini berkaitan dengan penentuan usia yang tepat untuk dimulainya pemerolehan bahasa kedua sehingga target pencapaian 'native like' terpenuhi. Esch & Riley (2005:69) menyatakan bahwa usia *between birth and puberty* adalah usia yang tepat untuk pemerolehan bahasa kedua. Dornyei (2009: 241) menyatakan bahwa usia di antara usia 5 dan 13 tahun bahkan diperpanjang hingga 16 atau 18 tahun adalah usia yang tepat untuk pemerolehan bahasa kedua.

Pembahasan tentang periode kritis dalam upaya menjadi dwibahasawan tidak berarti bahwa faktor-faktor lain yang ikut berperan tidak mendapat tempat atau tidak menjadi perhatian. Orang tua perlu mendayagunakan faktor-faktor di lingkungan mereka yang dapat mempercepat penguasaan dwibahasa anak. Scotton (2007: 45-46) mengemukakan dua faktor yaitu *close proximity* dan *displacement*. Orang tua perlu mempergunakan dengan sebaik-baiknya potensi dwibahasa yang ada pada mereka dan di sekitar mereka agar proses pemerolehan dwibahasa anak di dalam keluarga terbantu.

Close proximity:

- Living in a bilingual nation, especially as minority group member
- Living in border areas between ethnic groups or nations
- Living in a multi-ethnic urban area
- Engaging in an occupation that involves many contacts with out-group members
- Marrying outside one’s ethnic group
- Having a parent of grandparent outside one’s ethnic group

Conditions of displacement:

- Speakers move, whether voluntarily or involuntarily (migration)
- The ruling class change (wars and colonialism)
- Borders change (peace settlement)
- Circumstances encourage speakers to learn the territorially dominant language (incorporation for national integration)
- Speakers admire/espouse the characteristics of an attractive group (acculturation)
- Education in an L2 is a prerequisite for socio-economic mobility.

2. Pola komunikasi lisan keluarga dan perkembangan potensi dwibahasa anak

Perkenalan seorang anak terhadap bahasa terjadi untuk pertama kalinya ketika terjalin komunikasi lisan antara anak dan orang tuanya di masa bayi, bahkan mungkin jauh sebelum itu yaitu sejak ia masih di dalam kandungan. Disadari atau tidak, perbuatan seorang ibu yang sedang mengandung dan kemudian mengajak berbicara anak yang ada di dalam kandungannya pada hakekatnya sudah memberikan pelajaran berbahasa pada anaknya.

Selanjutnya ketika anak telah lahir, kontak bahasa bertambah tidak hanya dengan ibu akan tetapi juga bapak. Ketika keduanya memilih untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sama kepada anak mereka maka anak ini tidak akan mengalami kondisi dwibahasa. Sebaliknya, mungkin saja komunikasi bapak-anak-ibu menggunakan bahasa yang berbeda sehingga terjadi komunikasi dwibahasa secara lisan. Esch dan Riley (2005:52-53) mengemukakan 5 tipe komunikasi lisan dwibahasa keluarga.

1. Tipe Pertama

Parents	The parents have different native languages:each parent has some degree of competence in the other’s language
Community	The language of one of the parents is the dominant language of the community
Strategy	The parents each speak their own language to the child from

	birth
--	-------

2. Tipe Kedua

Parents	The parents have different native languages.
Community	The language of one of the parents is the dominant language of the community
Strategy	Both parents speak the non-dominant language to the child, who is only fully exposed to the dominant language when outside the home and in particular when he or she starts nursery school.

3. Tipe Ketiga

Parents	The parents share the same native.
Community	The dominant language is not that of the parents
Strategy	The parents speak their own language to the child

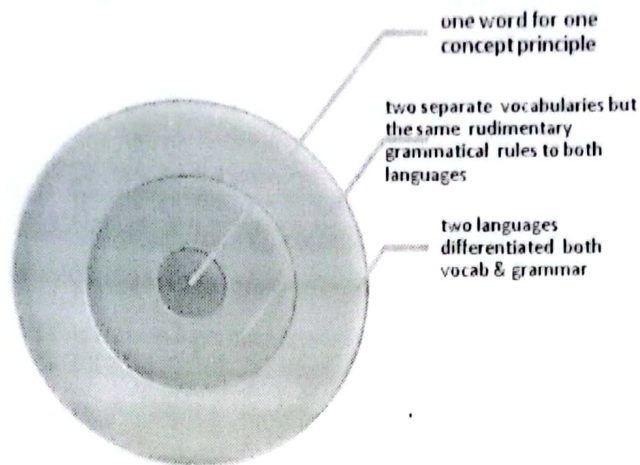
4. Tipe Keempat

Parents	The parents have different native languages.
Community	The dominant language is different from either of the parents' languages.
Strategy	The parents each speak their own language to the child from birth.

5. Tipe Kelima

Parents	The parents share the same native.
Community	The dominant language is the same as that of the parents.
Strategy	One of the parents always addresses the child in the language which is not his or her native language

Selanjutnya, dalam mengembangkan pola komunikasi lisan dwibahasa, kedua orang tua perlu menyadari fase-fase perkembangan dwi bahasa anak agar komunikasi lisan dwibahasa yang sedang dibangun membantu mempercepat penguasaan dwi bahasa anak. Volterra dan Taeschner dalam Esch dan Riley (2005:56-61) mengemukakan sebuah model tahap demi tahap perkembangan dwi bahasa anak yang mereka sebut *three main phase model* yang diilustrasikan sebagai berikut.



3. Pengaruh Dwibahasa Terhadap Anak

Shin (2005:35) menjelaskan dua pendapat yang saling bertentangan tentang dampak penguasaan dua bahasa pada anak. Pendapat pertama menyatakan *that bilingual children exhibit a greater sensitivity to linguistic meanings and may be more flexible in their thinking than monolingual children are*. Sebaliknya, pendapat kedua menyatakan sebagai berikut.

not all research shows the positive effects of bilingualism. Observers noted many problem with language development of bilingual children, such as restricted vocabularies, limited grammatical structures, unusual word order, errors in morphology, hesitations, stuttering, and so on. Some have been argued that bilingualism could impair the child's intelligence and lead to split personalities.

Lebih jauh Shin (2005:35-36) menjelaskan bahwa dua kutub yang berbeda pendapat tentang pengaruh dwibahasa pada anak muncul ke permukaan dikarenakan tempat pelaksanaan penelitian yang berbeda. Pendapat yang menyatakan terdapat pengaruh positif penguasaan dwibahasa terhadap anak melaksanakan penelitian pada kelas-kelas *immersion programs* yang tidak demikian halnya yang menganut pendapat yang sebaliknya. Karakteristik kelas-kelas dengan *immersion programs* ada tiga.

1. Knowledge of the languages is valued highly
2. The children learn the L2 without losing the first
3. The parents are of relatively high socioeconomic status

Penjelasan Shin tentang immersion programs dan penguasaan dua bahasa terhadap anak dapat diambil pelajaran bahwa komunikasi lisan keluarga mungkin dibangun dengan

strategi yang diterapkan pada *immersion programs* yaitu penggunaan bahasa kedua tidak berarti meniadakan bahasa pertama.

C. Penutup

1. Implikasi Terhadap Pengajaran: *Homeschooling* dan *The Natural Approach* Sebagai Konsep Pengajaran Dwibahasa Dalam Keluarga

Tulisan ini mengungkapkan bahwa pola-pola komunikasi lisan keluarga memiliki dampak terhadap perkembangan dwibahasa anak. Pengharapan orang tua atas anak mereka untuk menjadi dwibahasawan selayaknya didukung dengan penciptaan kondisi dwibahasa yang kondusif di dalam keluarga. Konsep pendidikan *homeschooling* yang diwarnai *natural approach* dari Krashen kiranya dapat dijadikan sebuah alternatif bagi para orang tua untuk membangun iklim dwibahasa di dalam keluarga. Alternatif *Homeschooling* sebagai sebuah format pendidikan dalam keluarga diperlukan agar pendidikan yang berlangsung dalam keluarga menjadi terarah dan terpadu sehingga peran keluarga sebagai wadah pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak akan mencapai pada tingkatan maksimal.

Homeschooling yang dimaksudkan disini berbeda dalam konsep penerapannya dengan konsep *homeschooling* yang sudah dikenal. Perbedaannya adalah *homeschooling* ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran sekolah formal, namun ia merupakan 'sekolah' lain di rumah. Jadi, anak tetap menjalani sekolah formalnya sebagaimana adanya. *Homeschooling* yang dimaksud di sini, di sisi lain, memberikan dukungan yaitu membantu perkembangan bahasa kedua. Keluarga adalah wadah yang bersifat alamiah untuk pengembangan pendidikan bahasa kedua. Peran aktif orang tua yang mengambil peran sebagai 'guru' dan anak sebagai 'murid' serta transfer bahasa kedua dalam suasana alamiah menjadi tema sentral *homeschooling* ini. 'Pemerolehan' bahasa yang dicirikan dengan proses yang natural yang melepaskan diri dari sekat-sekat formalitas --sebagaimana yang disajikan oleh pendidikan formal-- merupakan alternatif percepatan proses penguasaan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa dalam keluarga yang membangun suasana natural yang memenuhi konsep *the natural approach* dari Krashen yaitu *low effective filter* dalam aplikasi bahasa asing, $n+1$ dalam penambahan ilmu baru, dan bahwa setiap manusia memiliki daya monitor adalah suasana pemerolehan bahasa kedua yang perlu dibangun di dalam keluarga (Richards & Rodgers: 1986). Namun 'pemerolehan' ini perlu dipandu melalui *homeschooling* dengan penerapan filosofinya yaitu "manusia pada dasarnya makhluk belajar dan senang belajar: kita tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar, yang membunuh kesenangan belajar adalah orang-orang yang berusaha menyelak, mengatur, atau mengontrolnya. ...anak-anak belajar lebih baik jika tanpa instruksi

sebagaimana di sekolah” (Holt dalam Kurniasih, 2009, hal. 14). Homeschooling di sini dipandu dengan konsep sebagaimana dikemukakan Kurniasih (2009: 45) berikut ini.

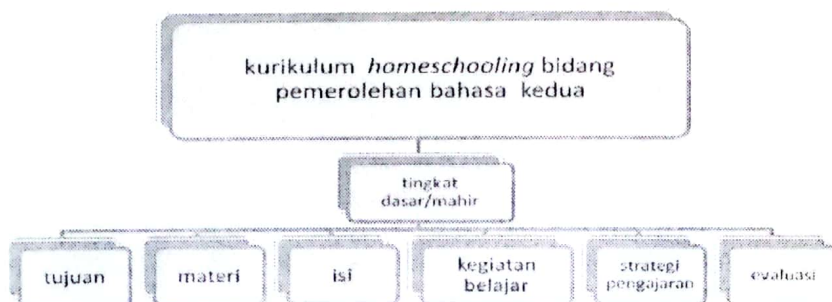
1. Sistem di *homeschooling* [bersifat] *customized* sesuai dengan kebutuhan dan kondisi keluarga;
2. Pengelolaan *homeschooling* tergantung orang tua (orang tua memilih sendiri kurikulum dan materi ajar);
3. ... jadwal belajar tergantung kesepakatan orang tua-anak;
4. Homeschooling membutuhkan komitmen dan kreativitas orang tua untuk mendesain dan melaksanakan ...

Dengan filosofi dan konsep *homeschooling* ini diharapkan agar proses pemerolehan bahasa kedua di dalam keluarga menjadi terarah, terpadu dan meraih hasil yang maksimal.

Adopsi terhadap *homeschooling* dan ditambah pula dengan *the natural approach* sebagai model pemerolehan bahasa kedua di dalam keluarga adalah sungguh layak karena keluarga dimungkinkan sebagai duplikasi dari penciptaan suasana pemerolehan bahasa kedua sebagaimana *in a second language setting*. Dengan demikian adalah tidak salah jika menempatkan keluarga sebagai duplikasi dari suasana pemerolehan bahasa kedua sebagaimana *in a second language setting*.

2. Desain ‘Kurikulum dan Materi Ajar’ *Homeschooling* Bidang Pemerolehan Bahasa Kedua Dengan Pendekatan *the Natural Approach*

Desain ‘kurikulum dan materi ajar’ *homeschooling* bidang pemerolehan bahasa kedua pastinya berbeda dengan sekolah formal. Ia mengedepankan kelenturan dan kesederhanaan. Hal lain adalah sebagaimana dinyatakan Kurniasih (2009:83) bahwa ‘kurikulum dan materi ajar’ *homeschooling* ‘menyesuaikan dengan anak’. Selanjutnya, desain ‘kurikulum’ *homeschooling* ini dirujuk juga pada pendapat Tarigan (2009:23) dengan mengadopsi sebagian usulannya tentang unsur-unsur sebuah kurikulum yaitu maksud/tujuan, materi/bahan, isi, kegiatan belajar, strategi pengajaran, dan evaluasi.



Unsur-Unsur	Tingkat Dasar	Tingkat Mahir
Tujuan	Anak mampu memahami materi yang diceritakan, dinyanyikan, atau dibacakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mampu menceritakan karya fiksi 2. Anak mampu menyanyikan lagu 3. Anak mampu membacakan puisi
Materi	Cerita, lagu, atau puisi yang terkategori tingkat pemula	Cerita, lagu, atau puisi yang terkategori tingkat lanjut
Isi	Cerita, lagu, dan puisi untuk tingkat pemula (anak)	Cerita, lagu, dan puisi untuk tingkat lanjut (remaja dan dewasa)
Waktu	Tergantung pada kesepakatan orang tua dan anak	Tergantung pada kesepakatan orang tua dan anak
Kegiatan belajar	Anak mendengarkan cerita, lagu, atau puisi yang dibacakan oleh bapak/ibu	<p>Anak melakukan kegiatan-kegiatan berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Story-reading/membacakan cerita 2. Singing songs/menyanyikan lagu 3. Reciting poems/membacakan puisi 4. Storytelling/menceritakan karya fiksi 5. Komunikasi interaktif.
Strategi pengajaran	<p>Orang tua melakukan tiga strategi berikut ini.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Story-reading/membacakan cerita 2. Singing songs/menyanyikan 	<p>Orang tua melakukan dua strategi berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mendengarkan cerita, lagu, dan puisi dari anak. 2. Orang tua melakukan komunikasi interaktif

	lagu 3. Reciting poems/membacakan puisi	
Evaluasi	Tanya-jawab tentang isi cerita, lagu, atau puisi	Anak menceritakan, menyanyikan, atau membacakan kembali

DAFTAR PUSTAKA

- Domyei, Zoltan. 2009. *The Psychology of Second Language Acquisition*. NY: Oxford Univ. Press
- Esch, Edith Harding & Philip Riley. 2003. *The Bilingual Family*. Cambridge Univ. Press.
- Kumiasih, Imas. 2009. *Home Schooling: Bersekolah di Rumah, Kenapa Tidak?*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Milroy, Lesley & Matthew Gordon. *Sociolinguistics: Methods & Interpretation*. 2003: MA: Blackwell.
- Richards, Jack C & Theodore S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. NY: Cambridge Univ. Press.
- Scotton, Carol Myers. 2006. *Multiple Voices: An Introduction to Bilingualism*. MA: Blackwell.
- Shin, Sarah J. 2005. *Developing in Two Languages*. NY: Multilingual Matters.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Dasar-Dasar Kurikulum Bahasa*. Jakarta: Angkasa.

Khatulistiwa

JOURNAL Of Islamic Studies Volume 14 Nomor 1 September 2013